

EKSISTENSI INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA ANYAMAN TIKAR PANDAN DI KECAMATAN SAMBENG KABUPATEN LAMONGAN DITINJAU DARI TEORI ORIENTASI LOKASI

- 1. Pranita**
- 2. Sulistinah**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (nyiet_nyiet4@yahoo.com)

Abstrak

Dari 22 desa di kecamatan Sambeng, industri yang paling dominan adalah industri anyaman tikar pandan yaitu tersebar di 12 desa dengan jumlah 2697 pengrajin. Dengan berbagai permasalahan yaitu pemasaran yang masih mengandalkan pengepul, aksesibilitas yang buruk dan tidak adanya inovasi produk, industri ini masih bisa bertahan sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan industri kerajinan rumah tangga anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng tetap eksis ditinjau dari teori orientasi lokasi menurut Weber. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Teknik pengambilan sampel secara acak dan sampel masing-masing desa ditentukan dengan proporsional sampling jumlah populasi sebanyak 2245 pengrajin dan sampel 96 pengrajin. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi, serta analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan teori segitiga lokasional menurut Weber. Dari hasil analisis deskriptif kuantitatif, faktor yang paling berpengaruh adalah tenaga kerja yaitu sebesar 72 %, bahan baku sebesar 16 %, pemasaran sebesar 8 %, dan modal sebesar 4 %. Sedangkan dari hasil analisis segitiga lokasional menurut Weber, berorientasi pada bahan baku yang dibuktikan dengan jarak lokasi bahan baku dari desa sendiri yaitu sejauh 0,99 km dengan berat 1142,4 kg dibutuhkan biaya transportasi sebesar Rp 45.449,00 dan jarak lokasi bahan baku dari desa lain sejauh 2,85 km dengan berat 1212,8 kg dibutuhkan biaya sebesar Rp 86.377,00 sedangkan jarak lokasi pasar adalah 292 km dengan berat rata-rata 768 kg dibutuhkan biaya sebesar Rp 316.702,00. Hal ini didukung dengan nilai IM (Indeks Material) > 1 karena mengalami penyusutan bobot bahan baku pada proses produksi yaitu $IM = 3,07$ yang artinya industri ini akan dekat dengan bahan baku. Selain itu faktor upah tenaga kerja yang seharusnya mahal jika dilihat dari nilai UMR yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu Rp 31.700,00 per hari, namun dengan tenaga kerja yang berstatus keluarga sendiri maka tidak dikenal sistem upah sehingga mendukung industri ini tetap bertahan sampai sekarang.

Kata kunci : Eksistensi industri, faktor-faktor penyebab, teori lokasi industri

Abstract

Of the 22 villages in the district Sambeng, the industry's most dominant industrial woven pandanus mats are spread across 12 villages have pengrajin 2697. With the marketing issues that still rely collectors, poor accessibility and lack of product innovation, the industry can still survive until now. This study aims to determine the factors that cause domestic craft industries woven pandanus mats in District Sambeng still exist in terms of the theoretical orientation of the location according to Weber. This research uses survey research. Random sampling technique and each sample was determined by proportional sampling village population in 2245 as artisans and craftsmen 96 samples. The data obtained in this study using interviews, documentation and observation, as well as data analysis and quantitative descriptive theory of locational triangle according to Weber. From the results of quantitative descriptive analysis, the most influential factor is the labor that is equal to 72%, raw materials 16%, 8% marketing, and a capital of 4%. While the results of the analysis of locational triangle according to Weber, oriented materials as evidenced by the distance of the location of raw materials from the village itself, which is as far as 0.99 miles weighing 1142.4 kg will cost Rp 45449.00 transportation and distance from the village location of raw materials other as far as 2.85 miles weighing 1212.8 kg will cost Rp 86377.00, while the distance is 292 km to the market an average weight of 768 kg will cost at Rp 316,702.00. This is supported by the value of IM (Material Index) > 1 due to shrinkage weight materials in the production process ie $IM = 3.07$, which means the industry will be close to the raw materials. Besides the factors that should labor expensive when viewed from the minimum wage set by the government values Lamongan Rp 31700.00 per day, but with the status of the labor yourself then no known family wage system that supports this industry survive until now.

Keywords: Existence industry, causative factors, industrial location theory

-
1. Pranita (084274019) adalah mahasiswa S1 Pendidikan Geografi
 2. Sulistinah adalah dosen pembimbing

PENDAHULUAN

Pada umumnya negara- negara berkembang memandang sektor industri yang penting bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pandangan ini berdasarkan pada penelitian- penelitian empiris bahwa negara- negara yang telah maju dan kaya ternyata lebih banyak menekankan pada bidang industri. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena secara strategis dapat menggerakkan usaha- usaha terciptanya landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan dalam jangka panjang. Perkembangan industri suatu daerah yang berakar pada masyarakat akan memberikan tambahan pendapatan, peningkatan lapangan kerja, memperluas kesempatan kerja dan mendorong laju perekonomian dan laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola industri di antaranya ada industri besar, industri menengah, dan industri kecil.

Industri yang ada di pedesaan sebagian besar merupakan industri kecil dan industri rumah tangga. Selain jumlah tenaga kerja yang sedikit, umumnya bersifat tradisional, baik teknologi, manajemen maupun pemasaran, dengan demikian memberikan peluang kepada penduduk pedesaan yang secara umum mempunyai pendidikan rendah. Berkembangnya industri kecil dan industri rumah tangga menunjukkan arti pentingnya peranan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber daya untuk melangsungkan kehidupan.

Kecamatan Sambeng termasuk kecamatan di Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi industri. Industri yang terdapat di Kecamatan Sambeng antara lain adalah industri pembakaran batu gamping, industri kayu, industri anyaman pandan, industri gerabah, industri kain tenun dan industri makanan/minuman. Dari 22 desa di kecamatan

ini, industri yang paling dominan adalah industri anyaman pandan yaitu tersebar di 12 desa dengan jumlah 2697 pengrajin pada saat ini. Industri Anyaman Pandan ini merupakan usaha kerajinan rumah tangga yang sudah ada sejak desa tersebut ada dan diwariskan secara turun temurun. Bahan baku untuk pembuatan anyaman pandan adalah daun pandan berduri. Tanaman pandan banyak ditemukan dilahan dan di hutan- hutan milik PERHUTANI yang ada disekitar pemukiman penduduk. Sedangkan pemasaran produk anyaman pandan ini sudah sampai ke luar kota yaitu Bali, Jawa Tengah dan Bandung.

Lokasi atau keberadaan suatu industri dapat mempengaruhi keberlangsungan industri tersebut. Weber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam kaitannya dengan lokasi, industri kerajinan rumah tangga anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng jauh dengan pasar karena tidak didukung dengan aksesibilitas yang baik. Inovasi produk yang ditawarkan hanya satu yaitu tikar pandan, tetapi dalam perkembangannya industri anyaman pandan di Kecamatan Sambeng tersebut tetap bertahan sampai sekarang dan terus mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang paling berpengaruh yaitu diantaranya bahan baku, modal, tenaga kerja dan pemasaran ditinjau dari teori orientasi lokasi industri menurut Weber pada industri kerajinan rumah tangga anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase dan teori segitiga lokasional menurut Weber. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu Desa Pamotan, Desa Selorejo, Desa Kreteranggon, Desa Barurejo, dan Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan sebagai daerah sentra industri anyaman tikar pandan yang mengalami peningkatan produksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin anyaman tikar pandan di desa tersebut yaitu sebanyak 2245 pengrajin dengan teknik pengambilan sampel secara *area random sampling* (sampel acak) dan besarnya sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga didapat sampel sebanyak 96 pengrajin. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil wawancara sedangkan data sekunder berupa data hasil dokumentasi dari beberapa instansi terkait.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat faktor yaitu bahan baku, modal, tenaga kerja dan pemasaran. Faktor yang paling menyebabkan eksistensi industri kerajinan rumah tangga anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng adalah tenaga kerja yaitu sebesar 72 % (atau sebanyak 69 responden), bahan baku sebesar 16 %, pemasaran sebesar 8 % dan modal sebesar 4 %.

Menurut Weber, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu faktor tenaga kerja dan biaya transportasi yang merupakan faktor regional yang bersifat umum serta faktor de-glomerasi/aglomerasi yang bersifat lokal dan khusus. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau *locational triangle* untuk memperoleh

lokasi optimum. Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan *indeks material* (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup (*closed curve*) berupa lingkaran yang dinamakan isodapan (*isodapane*). Berikut adalah data bobot, jarak dan biaya transportasi bahan baku:

Tabel 1. Rata- Rata Jarak, Bobot, dan Biaya Transportasi Bahan Baku pada Industri Kerajinan Anyaman Tikar Pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 2012

| Asal Bahan Baku | Jumlah Responden | Jarak (Km) | Bobot (Kg) | Biaya Transportasi (Rp) |
|-----------------|------------------|-------------|---------------|-------------------------|
| Desa Sendiri | 83 | 0,99 | 1142,4 | 45.449 |
| Desa Lain | 13 | 2,85 | 1212,8 | 86.377 |
| Jumlah | 96 | 3,84 | 2355,2 | 131.826 |
| Rata2 | | 1,92 | 1177,6 | 65.913 |

Untuk mengetahui jarak, bobot dan biaya hasil produksi menuju lokasi pemasaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

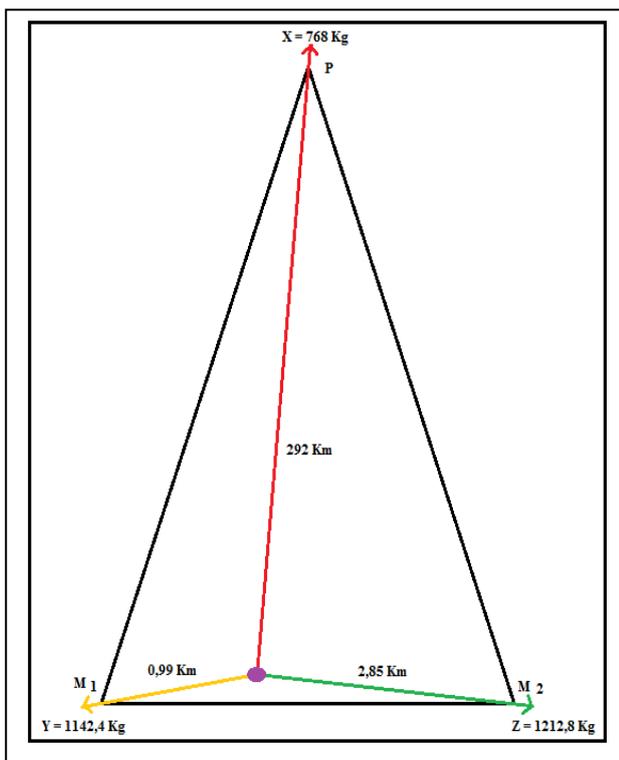
Tabel 2. Jarak, Bobot, dan Biaya Transportasi Hasil Produksi ke Pasar pada Industri Kerajinan Anyaman Tikar Pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 2012

| Tujuan Pemasaran | Jumlah Responden | Jarak (Km) | Bobot (Kg) | Biaya Transportasi (Rp) |
|------------------|------------------|------------|------------|-------------------------|
| Lokal | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Regional | 96 | 292 | 768 | 316.702 |
| Jumlah | 96 | 292 | 768 | 316.702 |
| Rata2 | | 146 | 384 | 158.351 |

Sedangkan upah tenaga kerja pada industri kerajinan rumah tangga anyaman tikar pandan adalah Rp 0,00 karena tenaga kerja

berasal dari desa sendiri dan bersatatus keluarga sendiri sehingga sistem upah tidak dikenal. Namun hal ini tidak sesuai dengan nilai UMR (Upah Minimum Regional) yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu sebesar Rp 950.00,00.

Dari data dan asumsi diatas, aplikasi teori segitiga lokasional Weber ditampilkan dalam bentuk segitiga lokasional menurut Weber sebagai berikut:



Gambar 1 Segitiga Lokasional Industri Kerajinan Rumah Tangga Anyaman Tikar Pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

- Z = Bobot input (bahan baku) dari desa lain
- = Jarak lokasi produksi ke lokasi pasar (regional)
- = Jarak lokasi produksi ke lokasi bahan baku (desa sendiri)
- = Jarak lokasi produksi ke lokasi bahan baku (desa lain)

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa jarak lokasi bahan baku dari desa sendiri yaitu sejauh 0,99 km dengan berat 1142,4 kg dibutuhkan biaya transportasi sebesar Rp 45.449,00 dan jarak lokasi bahan baku dari desa lain sejauh 2,85 km dengan berat 1212,8 kg dibutuhkan biaya sebesar Rp 86.377,00 sedangkan jarak lokasi pasar adalah 292 km dengan berat rata- rata 768 kg dibutuhkan biaya sebesar Rp 316.702,00.

Bobot bahan baku mengalami penyusutan selama proses produksi sehingga perlu untuk mencari indeks material (IM) dari industri kerajinan rumah tangga anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan untuk mengetahui industri tersebut akan berlokasi dekat bahan baku atau dekat pasar.

Perhitunganya adalah sebagai berikut :

$$IM = \frac{\text{Bobot Bahan Baku Lokal}}{\text{Bobot Produk Akhir}}$$

$$IM = \frac{1142,4 + 1212,8}{768}$$

$$IM = \frac{2355,2}{768}$$

$$IM = 3,07$$

Keterangan :

- = Lokasi optimum (industri anyaman tikar pandan)
- M₁ = Asal bahan baku (desa sendiri)
- M₂ = Asal bahan baku (desa lain)
- P = Pasar regional (bali, bandung, jawa tengah)
- X = Bobot output (hasil produksi)
- Y = Bobot input (bahan baku) dari desa sendiri

PEMBAHASAN

Tenaga kerja merupakan faktor yang paling mempengaruhi eksistensi industri anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan karena sebesar 100 % tenaga kerja di dapatkan dari desa sendiri dan masih berstatus keluarga, pengrajin beranggapan bahwa menganyam tikar pandan

adalah suatu keahlian yang diwariskan secara turun-temurun yang tidak dapat ditinggalkan. Bahan baku mudah di dapatkan karena pengrajin menanam sendiri tanaman pandan tetapi jika musim kemarau ada sebesar 20 % pengrajin yang membeli bahan baku karena tanaman pandan kurang dapat tumbuh dengan sempurna dan akan mempengaruhi kualitas hasil produksi tikar. Pemasaran produk anyaman tikar pandan ini sudah mencapai pasaran regional yaitu Bali, Jawa Tengah, dan Bandung. Pemasaran dalam industri ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah karena sampai sekarang sebesar 100 % pengrajin masih memasarkan produk tikar melalui pengepul-pengepul yang datang ke lokasi industri tetapi pengrajin tidak terlalu mengutamakan keberadaan pasar, proses produksi terus berjalan sampai pengepul datang membeli hasil produksi mereka. Sedangkan modal adalah faktor yang paling kecil mempengaruhi eksistensi industri anyaman tikar pandan ini karena modal yang dibutuhkan tidak besar.

Menurut Weber, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau de-aglomerasi.

a. Biaya Transportasi

Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum pengangkutan bahan baku dan pengangkutan distribusi hasil produksi.

Berdasarkan penggambaran segitiga lokasional Weber yang mengacu pada biaya transportasi, industri anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng ini berorientasi pada bahan baku dan terlebih pada desa sendiri sehingga industri anyaman tikar pandan ini berlokasi di Kecamatan Sambeng.

Bahan baku industri anyaman tikar pandan ini mengalami penyusutan atau

berkurangnya bobot selama proses produksi sehingga untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM). Dari perhitungannya, dapat diketahui bahwa nilai *Indeks Material* (IM) dari industri anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng adalah 3,07. Nilai $IM > 1$ maka perusahaan (industri kerajinan anyaman tikar pandan) akan berlokasi dekat bahan baku. Hal ini sangat jelas digambarkan pada segitiga lokasional Weber.

Biaya transportasi untuk tiap-tiap lokasi pemasaran berbeda tergantung dengan jarak. Dalam hal ini, biaya transportasi cukup membebani pengepul selaku perantara yang tentunya berimbas pada pengrajin dalam mendapatkan keuntungan karena harga jual produk sama pada setiap lokasi pemasaran kecuali pasar lokal, yang membedakan harga produk disini adalah kualitas dan ukuran produk. Jadi teori Weber dalam industri ini berlaku karena besarnya biaya transportasi mempengaruhi pengrajin dan pengepul yang berlaku sebagai pelaku usaha dalam mendapatkan keuntungan.

b. Biaya Tenaga Kerja

Jika jarak lokasi tenaga kerja semakin jauh maka biaya transportasi juga semakin besar. Dengan keadaan seperti ini, industri ini sangat diuntungkan karena tenaga kerja berasal dari desa sendiri dan berstatus keluarga sendiri sehingga tidak diberikan upah. Dengan kondisi tersebut, maka industri kerajinan anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng tidak memerlukan analisis kurva isodapan untuk mengetahui lokasi biaya tenaga kerja terendah karena upah tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri tidak dipengaruhi oleh penambahan biaya transportasi. Isodapan dipakai jika biaya

yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja lebih besar dari pada biaya transportasi untuk bahan baku dan pemasaran.

Namun jika dihitung dari UMR (Upah Minimum Regional) yang ditetapkan di Kabupaten Lamongan yaitu sebesar Rp 950.000,00. Sebenarnya industri anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng secara ekonomi tidak mendapatkan keuntungan karena jika dihitung perhari, seharusnya upah tenaga kerja minimum adalah Rp 31.700,00 per hari. Namun pada kenyataannya, tenaga kerja pada industri ini tidak mendapatkan upah karena masih berstatus keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan hanya menciptakan lapangan kerja pada waktu luang.

c. Aglomerasi

Industri kerajinan anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan juga terjadi aglomerasi yaitu pengelompokan beberapa perusahaan dalam suatu daerah atau wilayah sehingga membentuk daerah khusus industri. Dari 12 desa di Kecamatan Sambeng yang terdapat industri anyaman tikar pandan, lokasi desa saling berdekatan dan mengelompok. Aglomerasi yang terjadi termasuk dalam aglomerasi primer artinya tidak terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara industri yang satu dengan yang lain karena jenis industrinya adalah sama yaitu memproduksi tikar pandan, tidak ada industri baru yang muncul untuk memberikan pelayanan pada industri yang lama. Penyebab atau pemicu dari terjadinya aglomerasi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja tersedia banyak dan banyak memiliki kemampuan dan keahlian menganyam tikar pandan yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja yang berasal dari daerah lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Faktor yang paling berpengaruh adalah tenaga kerja yaitu sebesar 72 %, bahan baku berpengaruh sebesar 16 %, pemasaran sebesar 8 % dan yang paling kecil pengaruhnya adalah faktor modal yaitu sebesar 4 %.
2. Dari hasil analisis segitiga lokasional menurut Weber, industri ini berorientasi pada bahan baku yang berasal dari desa sendiri karena memerlukan biaya transportasi lebih kecil yaitu Rp 45.449,00 dibanding biaya transportasi bahan baku dari desa lain yang lebih besar yaitu sebanyak Rp 86.377,00. Perhitungan *Indeks Material* (IM) menunjukkan bahwa nilai IM lebih dari 1 yaitu 3,07 maka perusahaan (industri anyaman tikar pandan) akan lebih dekat pada bahan baku.
3. Industri anyaman tikar pandan di Kecamatan Sambeng juga berorientasi pada tenaga kerja dengan besarnya upah tenaga kerja yang Rp 0,00 dan jauh lebih rendah dari Upah Minimum Regional (UMR) yang seharusnya yaitu Rp 31.700,00 per hari karena berasal dari desa sendiri dan statusnya adalah keluarga sendiri.

Saran

1. Bagi pengrajin
Pengrajin harus dapat lebih mengembangkan usahanya dengan memberikan inovasi dan kreasi baru pada hasil produksinya.
2. Bagi pemerintah
Pemerintah harus lebih memperhatikan dari segi modal dan pemasarannya yaitu dengan pembangunan koperasi untuk mengelola hasil produksi dan melakukan promosi. Selain itu, pelatihan dan pemberian motivasi kepada pengrajin untuk memberikan kreasi atau

inovasi baru pada hasil produksinya juga sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Alumni

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara

